

Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak *Moderate Intellectual Disability*

Aulia Kirana dan Agustini
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Abstract

In the world of education, some children significantly have below-average intelligence and throw obstacles in ourselves in their development. Children known as moderate intellectual disability, IQ range from 40-54, mayors have appeared in daily activities, such as self-development activities and need the training to foster independence. Teachers must be able to assist, such as serving needs, awards, funds, and providing advice to help children with intellectual disability. Teachers provide social assistance as an effort to guide self-reliance to foster a sense of responsibility. Also, teachers can develop teaching material models, such as thematic and individual learning tailored to the ability to learn and learn, make decisions. This research is qualitative research, with 4 teachers as the respondent. The results of this study indicate that teachers who educate children with moderate intellectual disability who have proposed several people, including, emotional, and instrumental in guiding student independence. The results of the study on four teachers who educate children with moderate intellectual disability, indicate that teachers who have proposed several support, including, emotional, and instrumental in an effort to guide student independence. The sampling technique in this study used the sampling criteria through sampling using subjects that were in accordance with the research criteria. Furthermore, suggestions, guidance, suggestions for guidance in learning can be provided by parents and students or media in the form of drawings, and supporting tools for teaching and learning activities and suggestions to help develop students with parents.

Keywords: Social support, moderate intellectual disability, independence, teachers

Aulia Kirana dan Agustini adalah dosen
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana
Korespondensi artikel dialamatkan ke:
auliakirana2704@gmail.com

Pendahuluan

Selama hidup manusia tidak pernah statis,
sejak lahir sampai meninggal manusia
selalu mengalami perubahan.

Tidak semua anak mampu melewati perkembangannya dengan baik. Ada juga anak yang memiliki keterbatasan-keterbatasan fungsional, seperti *intellectual disability*, tuna rungu, tuna netral. Anak-anak dengan ciri-ciri tersebut adalah anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa (Agustyawati & Solicha, 2009). Sekolah di Indonesia bagi anak berkebutuhan khusus disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), meskipun ada sekolah-sekolah khusus yang tidak memakai nama SLB. Pembentukan SLB memberi pelayanan lebih baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa (Sunarjo, 2006). Jumlah SLB pada tahun 2009-2010 mencapai 1.803 sekolah, diantaranya 83,12% SLB swasta (Direktorat PSLB, 2010). Pada tahun 2009-2010 jumlah guru anak berkebutuhan khusus di Indonesia berjumlah 4.405 orang. Terdapat 3.215 sebagai guru tetap dan 1.190 adalah guru tidak tetap (Kemdiknas, 2010).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV pasal 5 ayat (2), (3), dan (4), menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah (a) anak yang memiliki kelainan fisik, seperti: tuna netra, tuna rungu, dan tuna daksa; (b) kelainan emosional atau mental, misalnya anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan autisme; (d) kelainan intelektual, seperti *intellectual disability*, merupakan anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata; (e) kelainan sosial seperti, tuna laras; dan (e) anak yang memiliki potensi kecerdasan yang istimewa dan bakat istimewa. Di seluruh dunia, prevalensi anak berkebutuhan khusus diperkirakan berjumlah 10–15% dari seluruh populasi penduduk di dunia ini (Agustyawati & Solicha, 2009).

Menurut Branata (dalam Efendi, 2006), *intellectual disability* adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal, sehingga untuk meneliti tugas

perkembangannya memerlukan bantuan dan layanan yang khusus, termasuk program pendidikannya. Pengelompokan pada umumnya berdasarkan taraf inteligensi terdiri dari keterbelakangan *mild, moderate, severe, dan profound*. Kemampuan inteligensi anak pada *intellectual disability* umumnya diukur dengan *Skala Weschler* yang memiliki klasifikasi 4 tingkatan berdasarkan intelektualnya, yaitu (a) *mild intellectual disability* memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) 55-70 berjumlah 89%; (b) *moderate intellectual disability* memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) 40-54 berjumlah 6%; (c) *severe intellectual disability*, memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) 25-39 berjumlah 4%; dan (d) *profound intellectual disability*, memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) di bawah 25 berjumlah 1% (Santrock, 2011).

Anak *intellectual disability* tingkatan *moderate*, memiliki karakteristik seperti: lambat dalam gerakan, mampu mengerjakan tugas-tugas sederhana agar

mampu menolong diri sendiri seperti makan, mandi, dan berpakaian (Subini, 2011). Anak *intellectual disability* memiliki hambatan kecerdasan, sehingga kemandiriannya harus disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. Kemandirian bagi anak *intellectual disability* adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang dimiliki. Sementara menurut Yusuf (2002) pencapaian kemandirian pada anak *intellectual disability* tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Dalam menumbuhkan sikap kemandirian pada anak sejak usia dini sangat penting, karena anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri secara naluriah dan memiliki dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke arah *independent* (bersikap mandiri). Anak yang mandiri akan bertindak penuh rasa percaya diri dan tidak mengandalkan bantuan orang lain (Yusuf, 2002). Sementara guru berperan

penting untuk membimbing anak berkebutuhan khusus seperti *intellectual disability*. Kemampuan anak *intellectual disability* sebaiknya membutuhkan penanganan secara komprehensif antara orangtua, psikolog (konselor), psikiatri, guru, dan terapis. Dibidang pendidikan, penanganan anak *intellectual disability* ditekankan pada pengembangan keterampilan bersosialisasi dan aktifitas bina diri sederhana agar tercapai kemandirian (Agustyawati & Solicha, 2009).

Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus memiliki peranan penting yang saling berkaitan. Menurut Moore (2005), terdapat tiga peran yang dijalankan oleh guru ketika mengajar, yaitu sebagai pengajar, manajer, dan konselor. Peran yang pertama yang dijalankan oleh guru adalah sebagai pengajar, guru bertindak sebagai seseorang yang merencanakan, memandu, dan mengevaluasi pembelajaran. Peran guru yang kedua adalah untuk mengatur dan menyusun

lingkungan pembelajaran. Peran ini adalah keputusan dan tindakan yang dibutuhkan untuk memelihara ketertiban di dalam kelas, seperti membuat peraturan dan prosedur kegiatan belajar, dan peran ketiga adalah sebagai konselor.

Menurut Kottler dan Kottler (dalam Moore, 2005), semua guru membutuhkan kemampuan dasar untuk berperan sebagai konselor di dalam kelas. Kemampuan konseling dibutuhkan untuk mengembangkan sensitivitas interpersonal yang tinggi dan mengatasi masalah sehari-hari secara efektif. Salah satu bentuk peran lingkungan dalam membantu kemandirian anak dengan *intellectual disability* adalah dukungan sosial. Anak dengan *intellectual disability* diberi dukungan sosial dari lingkungan untuk mencapai kemampuan fungsional dengan baik (Sembiring, 2002). Menurut Sarafino (2002), dukungan sosial adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu lain yang di dalamnya terdapat rasa aman, perhatian, dan penghargaan dari suatu lingkungan.

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAID), menyatakan bahwa dukungan sosial penting untuk tahap perkembangan individu, karena dapat meningkatkan fungsi adaptif individu, membantu agar mandiri, keterampilan bermasyarakat yang baik, dan meningkatkan kesehatan. Upaya memberikan dukungan yang optimal melalui pendekatan *person center* merupakan cara meningkatkan pendidikan bagi anak *intellectual disability*. Dukungan yang diberikan oleh guru merupakan upaya untuk membimbing kemandirian anak dengan *moderate* di sekolah (Sembiring, 2002).

Menurut Djamarah (2010) tugas guru tidak hanya sebagai profesi, namun juga sebagai kemanusiaan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Dukungan sosial guru dilatarbelakangi adanya kebutuhan siswa atas perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan. Dukungan guru yang diberikan pada siswa juga dapat

mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar (Prayascitra, 2010). Hal tersebut menggambarkan dukungan sosial sangatlah penting karena mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam membina kemandirian anak *intellectual disability* karena adanya keterbatasan intelektual di bawah rata-rata akan menimbulkan suatu permasalahan, seperti ketidakcakapan interaksi sosial dan mengalami kesulitan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari. Menghadapi permasalahan ini, guru memiliki peran untuk memberi dukungan sosial kepada murid dalam membimbing kemandirian anak *intellectual disability*, karena pada tingkatan *moderate* anak belum mampu mencapai kemandirian, sehingga guru berperan untuk mengembangkan keterampilan sosial, merawat diri, dan fungsi akademis murid.

Kajian Pustaka

Dukungan Sosial

Kajian psikologi kesehatan menunjukkan bahwa hubungan suportif secara sosial dapat meredam efek stres, membantu orang mengatasi stres, dan menambah kesehatan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya. Kebutuhan akan dukungan dari orang lain, dibutuhkan ketika seseorang menghadapi masa-masa sulit dalam kehidupannya (Taylor, Peplau, & Sears 2003). Menurut Seers, Mc Gee, Serey, dan Grean (dalam Sugiyanto, 2010), dukungan sosial adalah tindakan menolong orang lain dan ketentraman berkomunikasi dengan orang lain, karena komunikasi akan memberikan sifat positif, rasa suka, rasa percaya, dan adanya penghormatan yang sangat berarti bagi orang yang mendapat dukungan sosial.

Menurut Sarafino (2002), dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan atau kepedulian,

dan membantu orang menerima sesuatu berasal dari orang lain atau kelompok lain. Menurut Landy dan Conte (2007), dukungan sosial adalah kenyamanan, bantuan, atau informasi yang diterima oleh seseorang melalui kontak formal maupun informal dengan individu atau kelompok. Menurut Gottlieb (dalam Kurniawati, 2007) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau nasihat baik verbal, maupun non verbal, bantuan nyata atau tindakan kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku menerima.

Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Taylor (dalam Qonintatin, 2009), dukungan sosial merupakan suatu interaksi antara individu dengan orang lain yang bertujuan memenuhi kebutuhan dasar individu untuk dicintai, dihargai, serta kebutuhan rasa aman sehingga memperoleh kebahagiaan. Taylor et al. (2003) menyebutkan dukungan sosial dapat diberikan dengan beberapa cara, (a)

dukungan emosional (*emotional support*), (b) dukungan penghargaan (*esteem support*), (c) dukungan nyata atau instrumental (*tangible or instrumental support*), dan (d) dukungan informatif (*informational support*). Menurut Taylor et al., (2003) dukungan individu bersifat emosional atau keadaan emosi dalam mengungkapkan suatu ekspresi seperti ungkapan empati, kepedulian atau perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini dapat memberi perasaan nyaman dan kepastian, seseorang mampu memahami dirinya lebih baik, akan terbuka dengan aspek-aspek baru dari pengalaman hidupnya, seperti mempercayai orang lain. Menurut Rogers (dalam Ryckman, 2004), individu diterima dan dihargai secara positif oleh orang lain, maka individu akan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, dan lebih menerima dan menghargai dirinya.

Dukungan penghargaan (*esteem support*), pemberian dukungan ini

membantu individu melihat segi-segi positif dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri, kemampuan, merasa dihargai dan berguna ketika individu mengalami tekanan. Bantuan fisik dalam dukungan penghargaan berupa interaksi yang mendalam, mencakup pemberian kasih sayang, dan kesediaan mendengarkan masalah (Landy dan Conte, 2007). Taylor et al. (2003), dukungan penghargaan terjadi melalui dukungan pekerjaan berupa ungkapan hormat (penghargaan) positif kepada seseorang, seperti pujian, dorongan untuk maju berupa motivasi persetujuan dengan gagasan atas perasaan individu, perbandingan positif individu dengan orang lain, misalnya, orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya akan menambah penghargaan diri seseorang. Rogers (dalam Ryckman, 2004) menyebutkan setiap manusia memiliki kebutuhan akan kehangatan, penghargaan,

dan penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain.

Menurut Taylor et al. (2003), dukungan nyata atau instrumental (*tangible or instrumental support*), dalam hal ini mencakup bantuan dengan bentuk langsung atau nyata yang sesuai dengan kebutuhan seseorang untuk memberikan kemudahan, meliputi benda-benda langsung, seperti alat, sarana atau fasilitas, maupun berupa pemberian uang yang diberikan oleh individu. Menurut Rohman, Prihartanti, dan Rosyid (1997), dukungan nyata ini penyediaan alat-alat atau media, perlengkapan, serta sarana pendukung yang digunakan untuk mempermudah atau menolong orang lain seseorang yang dapat menunjang kelancaran kerja, secara langsung akan meringankan beban yang ditanggung seseorang. Hal ini meliputi bantuan berupa benda, membantu pelaksanaan pekerjaan, termasuk memberi peluang waktu.

Taylor et al., (2003), dukungan informatif (*informational support*), yaitu

pemberian informasi yang dapat digunakan baik masalah pribadi, maupun pekerjaan, kemudian informasi tersebut disampaikan kepada orang lain yang membutuhkan. Dukungan informatif ini berupa pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, seperti umpan balik untuk menolong seseorang memahami masalahnya dengan memberi respon dan keterangan lain yang dibutuhkan individu untuk memahami masalahnya. Landy dan Conte (2007), dukungan informasi dapat membantu individu memahami situasi dalam mencari alternatif suatu permasalahan, kemudian tindakan yang akan diambil dapat membatasi masalah dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial Guru

Menurut Stanley (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut: (1) kebutuhan fisik; (2) kebutuhan sosial; (3) kebutuhan

psikis. Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial (Stanley, 2007). Kebutuhan sosial dengan aktualisasi diri yang baik maka individu lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan (Stanley, 2007). Terakhir adalah kebutuhan psikis, yang di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar

sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai (Stanley, 2007).

Guru Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mangunsong (2009), anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam pengendalian perilaku, sehingga memerlukan bantuan untuk mengendalikan perilaku agresif yang tidak relevan dengan situasi sosial dan akademik. Sanjaya (2008), guru mengajar anak berkebutuhan khusus sebaiknya mampu melakukan diagnosis terhadap perilaku siswanya. Pada dasarnya guru mampu membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, untuk itu guru diharapkan mampu mengenal dekat kepribadian siswanya. Proses *assesing* atau memperkirakan keadaan siswa merupakan langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi siswa, kemudian dievaluasi agar lebih konkret dan mendekati tepat untuk memahami keadaan siswanya, sehingga diharapkan guru telah mengetahui kondisi siswanya akan

mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa.

Perancangan penanganan perilaku atau program latihan, merupakan tugas penting bagi guru dalam membantu anak mengatasi perilakunya. Hallahan dan Kauffman (2006), anak yang mengalami gangguan perilaku perlu dibantu agar mampu beradaptasi dengan orang lain dengan cara-cara yang sesuai dengan tuntutan disekelilingnya. Anak keterbelakangan mental parah, tujuannya untuk membantu mereka lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari antara lain, membersihkan diri, makan, minum, dan sebagainya. Dua kegiatan guru saat pengajaran berlangsung, yaitu pengelolaan pengajaran dan pengelolaan kelas. Pengelolaan pengajaran melibatkan materi, metode, alat dalam rangka pencapaian tujuan. Pengelolaan kelas menciptakan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung secara optimal. Pengelolaan kelas dimaksudkan

manipulasi lingkungan kelas untuk memudahkan keterlibatan aktif siswa ke arah prestasi akademik, tujuan-tujuan sosial, mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu kegiatan belajar-mengajar yang juga menyangkut kondisi fisik tempat belajar-mengajar dan kemampuan guru dalam mengelolanya (Mangunsong, 2009).

Pengelolaan kelas sebagai inti dari suatu organisasi yang efektif, dikaitkan oleh Djiwandoro (2002), kemampuan guru mengelola kelas, sebagai keterampilan yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar. Beberapa kegiatan utama yang dilakukan oleh guru anak berkebutuhan khusus setiap hari dengan melakukan rencana dan persiapan pengajaran, melanjutkan interaksi dengan siswa, melaksanakan pengajaran, menggerakkan siswa selalu melalui kegiatan yang berbeda, menciptakan lingkungan untuk belajar, dan mengorganisasi waktu dan materi pembelajaran. Menurut Mangunsong

(2009), guru yang baik adalah guru yang membuat perencanaan-perencanaan yang teliti, membuat catatan yang tepat bagi setiap kemajuan anak dan peka terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Intellectual Disability

Intellectual disability adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dengan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak *intellectual disability* dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Anak dengan *intellectual disability* ini membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan setiap anak (Soemantri, 2007).

Menurut Soemantri (2007), pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan *mild, moderate, severe dan profound*. Kemampuan inteligensi anak *intellectual disability* kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler. Anak dengan *mild intellectual disability* dapat dididik menjadi tenaga kerja *semi skilled* seperti pekerjaan *laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga,* bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik. Anak *mild intellectual disability* dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan pengawasan. Anak dengan *mild intellectual disability* tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Mereka tidak mampu merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan, namun tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal dan masih mampu bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar dan dibimbing dalam

kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa (Soemantri, 2007).

Moderate intellectual disability adalah anak dengan *intellectual disability*, yang memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet, atau 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak dengan *moderate intellectual disability* mampu mencapai perkembangan *mental age* sampai usia 7 tahun, kemudian mampu dididik mengurus diri sendiri, misalnya melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan (Soemantri, 2007). Anak dengan *moderate intellectual disability* sulit bahkan tidak dapat belajar akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Pada level *moderate* anak masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri dan alamat rumahnya. Kegiatan mengurus diri, seperti: mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan kehidupan sehari-hari, anak dengan *moderate intellectual*

disability membutuhkan pengawasan yang terus-menerus (Soemantri, 2007).

Kemandirian Anak *Intellectual Disability*

Kemandirian erat terkait dengan anak sebagai individu yang memiliki konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan mengatur diri sendiri. Anak memahami tuntutan lingkungan terhadap dirinya dan menyesuaikan tingkah lakunya. Anak mandiri mampu memenuhi kebutuhan baik naluri, maupun kebutuhan fisik dirinya sendiri, serta bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian anak *intellectual disability* merupakan keseimbangan antara merawat diri, kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri akan kebutuhan dasarnya (Fadlilah, 2008).

Menurut Yusuf (2002), perubahan paradigma mengenai pendidikan luar biasa termasuk pendidikan anak *intellectual disability* dari penyelenggaraan yang berupa khusus (segregasi) ke penyelenggaraan saat ini menghendaki

bahwa anak *intellectual disability* diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar, bermain, bekerja, dan bergaul di masyarakat pada umumnya yang sesuai dengan keadaannya. Hal ini tentu menuntut kemampuan anak *intellectual disability* agar dapat menyatakan dan menyesuaikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Anak dengan *intellectual disability* tetap memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantu beraktivitas, seperti anak normal dan memberikan peran di masyarakat. Individu dengan *intellectual disability* mampu mempelajari keterampilan apabila lingkungan memberi kesempatan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan. Kemandirian anak *intellectual disability* akan bergantung pada peran serta dan dukungan sosial penuh dari keluarga, maupun sekolah. Pada dasarnya kemandirian menuju keberhasilan suatu program merupakan kerja sama antara

orang tua dan pendidik (Veskarisyanti, 2008).

Metode Penelitian

Karakteristik Subyek

Karakteristik subyek penelitian ini adalah guru, pendidikan minimal S1 dengan pengalaman mengajar minimal tiga tahun dalam mendidik anak *moderate intellectual disability*. Subyek penelitian berjumlah 4 orang, terdiri dari 2 guru laki-laki dan 2 guru perempuan yang berdomisili di Jakarta.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah non-eksperimen menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan metode observasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi penting mengenai topik yang diteliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode kriteria sampling melalui pengambilan sampel menggunakan subyek

yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan guru yang mendidik anak *moderate intellectual disability* yang menunjukkan bahwa keempat subyek telah memberikan dukungan sosial, seperti dukungan emosional, penghargaan, informatif, dan instrumental dalam upaya membimbing kemandirian siswa.

Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara menggunakan teori Taylor, Peplau dan Sears (2003). Rumusan definisi operasionalnya adalah, semakin tinggi dukungan sosial emosional guru, maka guru akan mampu memberikan perhatian dan empati pada siswa. Semakin rendah dukungan emosional guru, maka ia

kurang memberikan perhatian dan kurang merasa empati pada siswa. Guru yang memberikan dukungan penghargaan, maka ia dapat memberikan pujian pada muridnya. Jika guru dukungan penghargaaannya rendah, maka guru tidak memberikan pujian atau mensupport. Guru yang memberikan dukungan informatif, ia memberikan petunjuk atau nasehat terhadap siswa. Sebaliknya jika guru tidak memberikan dukungan informatif, ia tidak mencari informasi yang meningkatkan kemandirian siswa. Guru yang memberikan dukungan intrumental, ia akan memberikan media yang mendukung dalam belajar. Semakin rendah dukungan instrumentalnya, ia kurang memberikan media belajar pada siswa.

Tabel 1. Temuan Penelitian dan Analisis Data Data Diri Subyek

Data	Subyek SH	Subyek YIS	Subyek JR	Subyek T
Usia	41 tahun	32 tahun	38 tahun	32 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Pendidikan	S1 BK	S1 PLB	S1 PLB	S1 PLB
Lama bekerja di SLB	15 tahun	5 tahun	11 tahun	11 tahun

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru yang mendidik anak *moderate intellectual disability* menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dukungan sosial yang diberikan oleh keempat subyek dalam membimbing kemandirian murid-murid di kelas. Ada empat upaya membimbing kemandirian murid-murid baik di dalam, maupun di luar kelas. Pertama, upaya menumbuhkan rasa percaya diri berdasarkan dukungan emosional, keempat subyek tidak memberi dukungan empati pada murid. Selanjutnya, sikap mempercayai dan perhatian mampu diberikan oleh masing-masing subyek, namun berbeda halnya dengan subyek JR, tidak memberi dukungan emosional dalam bentuk perhatian pada murid.

Kemudian, dukungan penghargaan mampu diberikan oleh keempat subyek, akan tetapi dukungan nyata atau instrumental hanya dapat dipenuhi oleh kedua subyek yaitu subyek JR dan subyek T, sedangkan subyek SH dan subyek YIS

hanya menyediakan media atau peralatan yang digunakan untuk mengajar dan sarana pendukung tidak digunakan oleh kedua subyek tersebut. Dukungan informatif tidak dipenuhi oleh subyek SH dan subyek T dalam bentuk apapun. Berbeda halnya dengan subyek YIS dan subyek JR mampu memberi petunjuk dan saran sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada murid, namun pemberian nasehat mengenai upaya ini tidak diberikan oleh kedua subyek.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui dukungan emosional, semua subyek mampu memberi dukungan emosional, namun keempat subyek belum mampu memenuhi komponen dalam dukungan tersebut. Rasa empati tidak diberikan oleh semua subyek. Kemudian, dukungan penghargaan telah dipenuhi oleh semua subyek. Dukungan instrumental dapat dipenuhi oleh subyek YIS, subyek JR, subyek T, dan subyek SH hanya menyiapkan media saat mengajar.

Sedangkan dukungan informatif, ketiga subyek SH, subyek YIS, dan subyek T mampu memberi dukungan informatif berupa nasehat, petunjuk dan saran dalam mengajar. Lain halnya dengan subyek T tidak memberi saran mengenai upaya kemandirian tersebut.

Selanjutnya, upaya menentukan pilihan dalam mengambil keputusan, subyek YIS berbeda dengan ketiga subyek lainnya, karena mampu memenuhi semua bentuk-bentuk dukungan sosial dalam membimbing kemandirian murid. Ketiga subyek, seperti subyek SH, subyek JR dan subyek T tidak memberi dukungan penghargaan dan instrumental dalam bentuk apapun. Kemudian, dukungan emosional tidak dapat dipenuhi oleh subyek SH dan JR karena melihat keterbatasan yang dimiliki oleh murid, akan tetapi subyek T memberi rasa empati dalam memahami kondisi murid. Dukungan informatif yang diberikan oleh subyek YIS, subyek JR dan subyek T hanya petunjuk sebagai pengarahan dalam

menentukan pilihan pada murid.

Sedangkan, upaya dalam menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi. Keempat subyek mampu memenuhi semua komponen yang terdapat dalam dukungan penghargaan dan instrumental. Selanjutnya, dukungan emosional dapat dipenuhi oleh subyek T, namun ketiga subyek lainnya hanya memberi dukungan melalui perhatian dan kepercayaan pada murid dan rasa empati tidak diberikan oleh ketiga subyek tersebut. Selain itu, dukungan informatif terdapat dua perbedaan. Subyek SH dan subyek YIS mampu memberi petunjuk dan saran, tetapi subyek JR dan subyek T mampu memberi nasehat dan petunjuk dalam melakukan kegiatan yang dilakukan oleh murid.

Diskusi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subyek telah memberikan dukungan sosial, seperti dukungan emosional, berupa sikap empati, kepedulian perhatian. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh

Wijaksono (2016) pengaruh dukungan sosial itu sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus, yakni melalui dukungan penghargaan melalui penilaian positif. Dukungan informatif berupa nasehat. Selain itu, dukungan instrumental berupa dukungan langsung untuk meringankan pekerjaannya. Temuan-temuan lain pada penelitian ini, saat mewawancarai subyek SH tidak kooperatif dalam menjawab dan informasi yang didapatkan lebih sedikit, apabila dilihat dari pengalaman mengajar subyek SH memiliki pengalaman mengajar 15 tahun lebih lama dari ketiga subyek lainnya. Pengalaman mengajar tidak menjamin seseorang menguasai materi pekerjaannya.

Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Foster (2008), bahwa masa kerja dan pengalaman seseorang dapat menentukan seseorang untuk memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Sehingga, pengalaman kerja membuat pekerja mampu untuk memahami dan menerapkan

informasi pada pekerjaan dan menguasai teknik pekerjaan. Hal ini dimungkinkan pengetahuan subyek terhadap kekhasan anak *intellectual disability retardation* terbatas, karena subyek memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling.

Kemudian, temuan-temuan lain ada perbedaan pada teknik-teknik pengajaran yang dilakukan di dalam kelas antara guru laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rachman dan Tjaala (2004), bahwa di dunia pendidikan karakteristik guru laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam ketegasan dan cara penyampaian pengajaran terhadap siswa, namun guru perempuan lebih banyak menggunakan tutur kata lembut dan sikap hangat, sehingga berbeda dalam memberi dukungan sosial antara guru laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara subyek YIS dan subyek T. Subyek YIS membimbing murid dengan kelembutan, berbeda seperti subyek T memiliki ketegasan pada murid, menanamkan sikap

disiplin, dan memberi hukuman apabila murid melakukan kesalahan.

Selain itu, hasil temuan berikutnya pada teori Haryono (2001), ada empat aspek upaya membimbing kemandirian dengan menumbuhkan kemampuan rasa percaya diri, menumbuhkan kemampuan memiliki rasa tanggung jawab, mampu menentukan pilihan dalam mengambil keputusan, dan menumbuhkan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Keempat hal ini merupakan bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh guru dalam membimbing kemandirian murid-murid. Sedangkan, mengembangkan model bahan ajar tematik dan program pembelajaran individual, ini adalah tugas dan peran yang harus dilakukan oleh guru terhadap murid. Model bahan ajar ini, hanya sebagian kecil saja dari bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan nyata atau instrumental, karena pada penelitian ini ditemukan bahwa, subyek JR dan subyek T mampu memberi pembelajaran tematik, namun berdasarkan

kurikulum di sekolah tidak menggunakan model bahan ajar tematik.

Saran

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti berharap penelitian selanjutnya mampu mengkaji lebih dalam dan mengukur seberapa besar dukungan sosial yang dilakukan oleh guru untuk membentuk kemandirian anak *moderate intellectual disability*, dan melihat bagaimana kemandirian murid terhadap upaya yang telah dilakukan oleh guru.

Saran Untuk Guru dan Pihak Sekolah

Guru sebaiknya mengikuti seminar, membaca buku yang terkait dengan pengajaran pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam mengajar. Selanjutnya, guru diharapkan mampu bersikap sabar dalam mendidik dan membimbing dengan adanya keterbatasan intelektual murid dalam mengulang pelajaran. Guru mampu memiliki kreativitas dalam mengajar, agar murid-murid tidak jenuh dengan pengajaran dan

media-media yang akan diberikan. Saran bagi pihak sekolah agar mampu memprogram pelajaran dengan sebaik-baiknya dan disesuaikan dengan kondisi anak. Penulis berharap standar dalam pengajaran disesuaikan kemampuan murid dan tidak mengambil standar yang terlalu tinggi, untuk memudahkan murid dan guru dalam sistem belajar.

Daftar Pustaka

- Agustyawati, & Solicha. (2009). *Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN.
- Djiwandoro, S. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar pedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadlilah, L. (2008). *Penerapan terapi ABA terhadap kemandirian anak retardasi mental*. Malang: Fakultas Psikologi UIN.
- Foster, B. (2008). *Pembinaan untuk peningkatan kinerja karyawan* (A. Winardi Penerjemahnya). Jakarta: PPM. (Karya asli diterbitkan tahun 2001).
- Hallahan, D. P., & Kaufman, J. M. (2006) *Exceptional children: Introduction special education*. Boston, MA: Allyn dan Bacon.
- Haryono, A. (2001). Belajar mandiri: Konsep dan penerapannya dalam sistem pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 2, 137-161.
- Landy, F. J. & Conte, J. M. (2007). *Work in the 21st century: An introduction to industrial and organizational psychology (2nd edition)*. Melbourne, VA: Blackwell.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Moore. K. D. (2005). *Effective instructional strategies*. Sacramento, LA: Sage Publication.
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qonintatin, N. (2009). Peran dukungan sosial dan efikasi maternal terhadap kecenderungan depresi pasca melahirkan pada ibu. *Asvattha the Journal of Psychology*, 1, 61-75.
- Rachman, M. P., & Tjalla, A. (2008). Keterampilan pengelolaan kelas dilihat dari jenis kelamin dan kecerdasan emosi guru di sekolah luar biasa. *Jurnal Psikologi*, 2, 1-7.
- Ryckman, R. M. (2004). *Theories of personality (8th edition)*. AS, Washington, DC: Thomson Learning Academic Resouce Center.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (5th edition)*. New York, NY: McGraw-Hill.

- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. New York, NY: John Willey & Sons.
- Sanjaya. (2008). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sembiring, S. A. (2002). *Penataan lingkungan sosial bagi penderita demensia dan retardasi mental*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3831/1/Demensia.pdf>
- Soemantri, S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Subini, N. (2011). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sunarjo, D. L. (2006). *Gambaran sikap guru SD inklusi dan guru SLB terhadap anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD inklusi*. Skripsi. Depok, UI.
- Stanley, M. dan Patricia G. Beare, (2007). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2003). *Social psychology*. Trenton, NJ: Prentice Hall.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 Terapi autis paling hemat dan efektif: Untuk autis, hiperaktif dan retardasi mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Wijaksoni, R. (2016). Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya autis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 6* (5), 1-10.
- Yusuf, M. (2002). *Mengenal anak dengan problema belajar*. Solo: Pendidikan Luar Biasa FKIP Universitas Sebelas Maret.